

**MAKNA RITUAL *MENRE' BOLA BARU*
PADA MASYARAKAT LAJOKKA
KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

AMBO ANGKA

NIM : 50700113252

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambo Angka
Nim : 50700113252
Tempat/Tanggal Lahir : Lajokka, 03 Maret 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/S1
Alamat : Per. Bumi Zarindah blok CDR 11, Japing
Judul : Makna *Ritual Menre'bola Baru* pada Masyarakat
Lajokka Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 22 Februari 2019

Penyusun

Ambo Angka

Nim. 50700113252

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Ambo Angka** Nim: 50700113252, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi berjudul, “Makna Ritual *Menre’bola Baru* pada Masyarakat Lajokka Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo”. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk maju ke ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 15 Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hj. Haniah, Lc, MA

NIP. 19771007 200604 2 003

Jalaluddin B., S.S., M.A.

NIDN. 2013068701

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Makna Ritual Menre’ Bola Baru pada Masyarakat Lajokka Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo*” yang disusun oleh Ambo Angka, NIM: 50700113252, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 22 Februari 2019, bertepatan dengan 17 Jumadil Akhir 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 22 Februari 2019

17 Jumadil Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Haniah, Lc., MA	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin B., S.S., M.A.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Abdul Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM

NIP. 1 9690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ucapan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Tuhan pemilik alam semesta Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Ritual *Menre’bola Baru* pada Masyarakat Lajokka Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo”

Shalawat serta salam tidak hentinya kita peruntukkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat, serta orang yang mengikuti ajarannya. Dialah Nabi yang patut dijadikan sebagai inspirator sejati dalam segala aspek kehidupan terutama dalam mengembangkan dakwah untuk menyebar luaskan agama Allah yaitu agama Islam.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas sarjana Strata 1 (S1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, sebaik secara moral maupun material. Olehnya itu, dengan tulus dari hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Musafir Pababari M,Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. Hj. Sitti Aisyah Kara, MA., Ph.D., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA, Ph.D., selaku Wakil Rektor IV Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar Bidang Kerjasama, serta seluruh staf rektorat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Bapak Prof Dr. H. Abdul Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, serta seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ibu Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si, Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D dan Muhammad Rusli, S.Ag., M.Fil selaku Ketua, Sekretaris dan staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Haniah, Lc., MA dan Bapak Jalaluddin Basyir, SS., MA selaku pembimbing I dan II yang sedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
5. Bapak Dr. H. Misbahuddin, M.Ag dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku penguji I dan II yang telah menguji, member arahan, pengetahuan baru dan mengoreksi penyusunan skripsi penulis hingga tahap penyelesaian.
6. Segenap dosen dan seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak lupa penulis haturkan terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, serta nasihatnya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

7. Kepada Pemerintah Kabupaten Wajo dalam hal ini dinas Bagian PMPTSP yang telah berkenang memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan penelitian ini.
8. Kepada Kepala Desa dan masyarakat Lajokka serta para informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua penulis Almarhum Ayahanda Bakri dan Ibunda tercinta Indo Tang yang mendidik dan membimbing penulis semasa kecil. Beliau adalah guru abadi penulis yang takkan pernah tergantikan
10. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2013, kita telah melewati suka duka bersama selama kuliah, kebersamaan kalian adalah keceriaan kita bersama. Terkhusus keluarga kecil IKOM F
11. Saudara dan sahabatku Saharuddin, Muhammad Yusr, Suardi, Muhammad Akbar Syam, Muhammad Yusuf yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta selalu memberikan semangat. Terspesial kepada Nur Rezky atas perhatiannya, bimbingan dan saran selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Serta kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu persatu yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan rezeki-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samat-Gowa, 22 Februari 2019

Penulis

Ambo Angka

NIM. 50700113252

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-24
A. Komunikasi Antar Budaya.....	11
B. Pemaknaan	16
C. Ritual	19
D. Menre’bola Baru Dalam Pandangan Islam	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25-32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	25
B. Pendekatan Penelitian	26
C. Sumber Data.....	26

	D. Metode Pengumpulan Data.....	27
	E. Instrumen Penelitian.....	29
	F. Pengolahan dan Analisis Data.....	30
	G. Pengujian Keabsahan Data.....	31
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	33-70
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
	B. Proses Pelaksanaan Ritual Menre'bola Baru	43
	C. Makna dan Nilai di Balik Ritual Menre'bola Baru	59
BAB V	PENUTUP.....	71-72
	A. Kesimpulan	71
	B. Implikasi Penelitian.....	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	xv
	LAMPIRAN.....	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-hikmah*

ABSTRAK

Nama : Ambo Angka

Nim : 50700113252

**Judul : Makna Ritual Menre'bola Baru pada Masyarakat Lajokka
Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo**

Pokok masalah pada penelitian ini adalah apa makna yang terkandung dalam ritual *menre'bola baru*. Berangkat dari hal tersebut kemudian muncul tujuan dari penelitian ini, adalah 1) untuk mengetahui proses ritual *menre'bola baru* pada masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo. 2) untuk mengetahui makna nilai dibalik proses ritual *menre'bola baru* pada masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif interpretif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat Lajokka sendiri dan beberapa buku, catatan, jurnal, artikel, dan internet *searching* sebagai penunjang. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, teknik analisa perbandingan dan penarikan kesimpulan selanjutnya yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *menre'bola baru* tersirat suatu pesan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan karena didalamnya terdapat ajaran-ajaran moral seperti nilai religious, musyawarah, kegotongroyongan dan nilai solidaritas sosial. Oleh karena itu *menre'bola baru* selalu diawali dengan ritual yang sakral dan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah dan rezeki yang telah diterima dari Allah SWT. Tahap ritualnya adalah *makkarawa bola*, *mappatettong bola*, *menre'bola baru*, *mappenre tau*, *mabbarazanji*, *maccera bola*.

Adapun implikasi dari penelitian adalah dampak yang timbul dari ritual *menre'bola baru* yang dapat menguatkan proses relasi sosial masyarakat Lajokka. Pada tahapan ritual yang ada jika tidak melenceng dari syariat Islam maka tradisi ini berlanjut ataupun dipertahankan, begitupun sebaliknya jika tahapan ritual tersebut menyimpang dari syariat Islam maka sebaiknya dihilangkan, hal tersebut bertujuan agar terciptanya kebudayaan yang tetap berpegang teguh terhadap syariat Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika yang dihadapi sekarang adalah realita kehidupan generasi bangsa saat ini, sebagai produk modernisme semakin kurang tertarik terhadap hal-hal yang berbau tradisional. Segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya atau tradisi cenderung dianggap ketinggalan zaman dan hanya dianggap milik generasi sebelumnya saja. Modernisasi adalah sebuah mesin waktu yang mampu mengubah pola perilaku manusia bahkan mampu memberikan efek perubahan dalam budaya lokal yang ada.

Dalam proses kemajuan zaman yang tampak, kita bisa melihat budaya lokal mulai tergeser dengan hadirnya budaya global atau budaya kebarat-baratan yang semakin menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, benar saja generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa adalah mayoritas penganut *westernisasi* atau kebarat-baratan. Jadi kita tidaklah heran jika rasa hormat, sopan santun kepada orang yang lebih tua, rasa gotong royong yang merupakan dasar dari sebuah budaya mulai terkikis.

Tapi tidak sama halnya dengan masyarakat *Lajokka*, mereka masih berpegang teguh terhadap budaya yang merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka, generasi yang kesekian dari leluhurnya ternyata tidak goyah dari pengaruh

budaya luar, sampai sekarang ritual-ritual yang dianggap sakral masih dijalankan, karena mereka percaya terhadap nilai luhur masa lampau.

Melville J.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.¹ Sama halnya pada masyarakat *Lajokka*, tradisi yang mereka percayai juga merupakan hasil turunan dari nenek moyang mereka, artinya setiap generasi ke generasi masih tetap menjalankan hal-hal yang sudah menjadi tradisi pada lingkungannya.

Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya, adat istiadat, ataupun tradisi yang sudah dimilikinya.

Eksisnya suatu tradisi dalam masyarakat karena kepercayaan terhadap nilai-nilai luhur masa lampau. Kehidupan masyarakat yang sederhana dengan pemahaman budaya yang masih percaya akan adanya kekuatan di luar akal pikiran manusia, misalnya adanya ketakutan dari masyarakat jika ritual tersebut tidak dijalankan, maka akan mendatangkan keburukan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, meminta

¹ Soekamto, Soejono, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006, hlm, 150.

izin dari makhluk supranatural menjadi suatu hal yang dilakukan agar dalam menjalani kehidupan tidak akan mendapat masalah. suatu kekuatan yang menguasai alam sekitar tempat tinggal mereka dan menjadi alasan acara ritual tersebut dilakukan.

Disamping itu masyarakat Lajokka percaya bahwa segala bentuk proses kehidupan itu bersumber di dalam rumah atau *bola*, dalam pandangan religi rumah merupakan sekolah pertama, sehingga diharapkan ritual yang dijalankan dapat mendatangkan sebuah kebaikan untuk semua penghuni rumah.

Sebagai suatu bentuk pranata sosial yang masih bisa kita jumpai di tengah-tengah masyarakat Lajokka, upacara *menre'bola baru* tersirat suatu pesan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral, seperti nilai religious, musyawarah, kegotongroyongan, dan nilai relasi sosial.² Nilai tersebut merupakan warisan para leluhur yang perlu di lestarikan sebagai landasan bertingkah laku.

Menre'bola baru adalah budaya lokal suku bugis terkhusus masyarakat Lajokka, ketika sebuah keluarga akan memasuki atau pindah kerumah baru dan di dalamnya terdapat serangkaian upacara adat yang harus dijalankan, akan tetapi sebelum *menre'bola baru* dilaksanakan adapula serangkaian kegiatan yang mendahului, mulai dari persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah, ketika rumah akan dibangun

² Puang Loda, (70 tahun), Panrita bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

atau didirikan, juga ketika rumah tersebut siap untuk ditinggali, bahkan saat rumah tersebut sudah dihuni. Begitu banyak makna dan nilai dalam ritual *menre'bola baru*, sehingga perlu dilakukan penelitian guna memperkenalkan hal tersebut kepada masyarakat luas khususnya kepada generasi muda

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ **Makna Ritual *Menre' Bola Baru* pada Masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo** ”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu pada penelitian ini, memfokuskan penelitiannya mengenai Makna Ritual *Menre' Bola Baru*, yang dimana *Ritual Menre' bola baru* merupakan sebuah tradisi yang terdapat pada suku bugis dilaksanakan pada saat ingin memasuki rumah baru ataupun pindahan ke rumah baru karena masyarakat Lajokka meyakini bahwa *ritual Menre'bola baru* kaya akan makna dan nilai-nilai kearifan local.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan pada focus penelitian dari judul tersebut diatas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, Makna Ritual *Menre' Bola baru*. Maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

Menre'bola baru adalah salah satu proses ritual budaya lokal masyarakat bugis yang mana ketika sebuah keluarga akan membangun rumah atau pindah ke rumah baru terdapat serangkaian upacara adat yang harus dijalankan, mulai saat persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah, ketika rumah akan dibangun atau didirikan, lalu ketika rumah tersebut siap untuk ditinggali, bahkan saat rumah tersebut sudah dihuni.³

Menre'bola baru sendiri merupakan salah satu produk kebudayaan yang sudah ada sejak dulu yang dilakukan oleh para leluhur, masih bertahan dan bisa di jumpai sampai saat jni, *Menre'bola baru* sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal, religious, musyawarah dan gotong royong.

³<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/2014/06/03/menre-bola-baru-upacara-adat-bugis-naik-rumah/>

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses ritual *Menre' Bola baru* pada masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo?
2. Apa makna dan nilai dibalik proses ritual *Menre' Bola baru* pada masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo?

D. Kajian Pustaka

Masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu “Makna Ritual *Menre' Bola Baru* pada Masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo”.

Banyak literature yang membahas masalah ini, dan juga telah ada yang membahas secara khusus sebelumnya terkait dengan skripsi yang ditulis oleh penulis. Agar nantinya pembahasan ini lebih fokus pada kajian maka dilengkapi beberapa literature yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Andi Nur Alim, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2014 dengan penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Menre Bola Bugis* di Binagasangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros (Studi Dakwah Kultural). Merupakan penelitian yang mencoba menjabarkan tentang tradisi *menre bola bugis* dalam menyampaikan dakwah serta mengetahui efektivitas tradisi *menre bola bugis* dalam pelaksanaan dakwah.

2. Marzuki, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2012 dengan penelitian yang berjudul “Makna Pesan Budaya *Mappacci* pada Pernikahan Adat Bugis Bone” . Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna pesan budaya *mappacci* pada masyarakat Bugis Bone adalah sebagai bentuk harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai.
3. Oktiana , mahasiswa jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin yang meneliti pada tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul “ Ritual *Mabbedda' Bola* pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Ritual Mabbedda'bola* menunjukkan tentang proses pelaksanaan *Ritual Mabbedda'*, yang mana masyarakat bugis di Kecamatan Lamuru masih tetap melaksanakan ritual *Mabbedda'bola* yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Serupa

No.	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
1.	Andi Nur Alim, Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Judul skripsi, Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis di Binagasangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros (Studi Dakwah Kultural)	Meneliti tentang Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis	Meneliti tentang Makna ritual <i>menre'bola baru</i>	Memiliki objek penelitian yang sama
2.	Marzuki, Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar. judul skripsi Makna Pesan Budaya <i>Mappacci</i> pada Pernikahan Adat Bugis Bone	Meneliti tentang makna pesan budaya <i>mappacci</i> pernikahan	Meneliti tentang Makna ritual <i>menre'bola baru</i>	Mengungkap makna yang ada pada suatu budaya
3.	Oktriana, Antropologi Universitas Hasanuddin. Judul skripsi, Ritual Mabbedda' Bola pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone	Meneliti tentang proses pelaksanaan <i>Ritual Mabbedda'bola</i>	Meneliti tentang Makna ritual <i>menre'bola baru</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses ritual *Menre' Bola baru* pada masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui makna dan nilai dibalik proses ritual *Menre' bola baru* pada masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo..

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan di dalam penulisan kajian bidang ilmu komunikasi antar budaya dan juga diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tradisi dan budaya di Indonesia secara umum dan terkhusus di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharap dapat berguna bagi praktisi budaya dalam hal ini budayawan maupun tokoh-tokoh pendidik sosial budaya dan masyarakat secara umum sebagai refrensi pengetahuan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Indonesia

baik dalam kehidupan sosial masyarakat, dimasa sekarang maupun yang akan datang



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Komunikasi Antar Budaya

Bertolak dari prinsip dasar tentang kesatuan umat manusia ini, Al Qur'an selanjutnya mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis, karena manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, masing-masing dengan tempat tinggalnya sendiri-sendiri, wajib bagi mereka semua berusaha belajar untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam takwa kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hujurat/48: 13.¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan ;

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kalau penulis cermati ayat-ayat Allah tersebut di atas, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk saling “mengenal”, dalam artian tidak perlu ada prasangka sosial, prasangka antar etnik, prasangka antar kelompok,

¹ Departemen Agama. R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra), 2002:

intinya bahwa kita harus saling mengasihi. Sejak Al Qur'an diturunkan kita sudah diberikan nilai normatif. Bagaimana seharusnya hubungan antar budaya, kelompok, etnik dan bangsa bisa terjalin dengan semestinya.

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antar budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut Tubbs dan Moss, setiap kali komunikasi antar budaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.

Menurut Aziz Kamal, Islam melihat umat manusia sebagai suatu taman besar, ditaman terdapat banyak macam warna bunga, tetapi tak ada satu warnapun yang lebih mulia. Itulah makna dari pernyataan hadis Nabi: “saya pelopor bangsa Arab, suhaib (pelopor) bangsa orang Yunani, Bilal (pelopor) orang Etiopia, Salman (pelopor) orang Persia. Karena orang-orang ini adalah yang pertama di antara bangsa mereka sendiri yang memeluk agama Islam, dan Nabi menghimpun mereka, bersama beliau sendiri, menjadi sebuah karangan bunga keimanan”.²

² Sihabuddin Ahmad, *Komunikasi AntarBudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm, 4.

1. Komunikasi dan Budaya

Untuk memahami interaksi antar budaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antar budaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik) Tubbs dan Moss.³

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan.

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita

³ Sihabuddin Ahmad, *Komunikasi AntarBudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm, 13.

sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

a. Interkasi antar budaya

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interkasi. Interkasi ini dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial. Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya yang lain.

b. Difusi dan akulturasi budaya

Pada hakikatnya tidak ada budaya yang statis, semakin kebudayaan memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak. Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain merupakan gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat tadi.

Gerak manusia tersebut terjadi karena hubungan dengan manusia-manusia lainnya ataupun hubungan antar kelompok-kelompok manusia didalam masyarakat kebudayaan sendiri, tanpa meyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan mencakup semua yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Objek kebudayaan itu bisa berupa rumah, jembatan, alat komunikasi, dan sebagainya.

Difusi kebudayaan dapat disimpulkan mengandung pengertian, tersebarnya suatu kebudayaan atau masuknya unsur budaya masyarakat ke dalam masyarakat lain melalui interaksi sosial. Bentuk konkret dari interaksi adalah komunikasi.

Dapat dipahami bahwa interaksi kelompok dalam masyarakat pada hakikatnya terjadi pertukaran ide, simbol-simbol yang berlaku pada suatu kelompok dan diharapkan akan berlaku pula pada kelompok lainnya. Karena masing-masing kelompok mempunyai budaya, otomatis interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling transfer budaya.

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah, sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa pada hari Sabtu kurang baik untuk melakukan suatu kegiatan, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Jadi, dalam difusi kebudayaan tidak semua unsur dalam kebudayaan itu akan diterima oleh kelompok lain, hanya unsur-unsur yang dianggap ada manfaatnya saja yang diterima, sedangkan dalam penerimaan budaya luar tersebut, kelompok penerima juga tidak jarang mengubah budaya baru untuk disesuaikan dengan sistem sosialnya.

Wissler dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa suatu daerah yang memiliki budaya dapat di golongan berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri yang mencolok dalam kebudayaan tersebut.⁴

B. Pemaknaan

Makna pada dasarnya bersifat abstrak, karena itu nyaris tak terdefinisikan. Sebab menafsirkan makna hanyalah berdasarkan bahasa yang bersifat kongkrit. Dalam proses komunikasi, bahasa dan makna merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya senantiasa selalu ada dalam kehidupan kita. Bicara makna berarti juga bicara pesan di dalamnya. Sebaliknya bicara pesan sejatinya didapati melalui proses pemaknaan. Dalam konteks ini, simbol komunikasi yang baik dan tepat adalah bagaimana partisipan dapat memberikan fungsi dan maksud yang sama terhadap simbol (bahasa) tersebut.

Jika "makna" merupakan substansi dalam komunikasi, maka maknalah yang harus diperoleh dari proses komunikasi yang kita lakukan. Karena itu untuk keberhasilan komunikasi yang kita bangun.

Menyadari letak makna yang bukan lagi pada bahasa atau kata-kata, melainkan pada siapa yang menggunakan bahasa atau kata-kata itu, baik sebagai pengirim maupun penerima, maka sepatutnya kita mampu memilih bahasa atau kata-kata yang paling dekat dengan pemaknaan bersama. Sebab setiap orang pada prinsipnya dilahirkan dalam perbedaan pengetahuan dan pengalamannya, setiap perbedaan ini

⁴ Sihabuddin Ahmad, *Komunikasi AntarBudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm, 58.

senantiasa berpengaruh dalam menafsirkan sesuatu, termasuk memberikan makna dengan suatu bahasa atau kata-kata yang diucapkan.

Inilah yang disebut dengan *frame of reference* (kerangka pengetahuan yang menjadi rujukan) dan *field of experience* (latar belakang pengalaman dalam hidupnya) yang memberikan panduan dalam memaknai suatu simbol/lambang menjadi sebuah pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi.⁵

Dengan demikian, jelas bahwa makna bukan terletak pada bahasa atau kata-kata yang diungkapkan dalam proses komunikasi, melainkan pada orang atau manusia yang menggunakan bahasa atau kata-kata tersebut.⁶ Karena itu, sikap yang harus dilakukan adalah;

1. Pilihlah bahasa atau kata-kata yang sama-sama dimengerti berdasarkan pengetahuan dan pengalaman budaya partisipan yang terlibat dalam komunikasi.
2. Jangan abaikan perbedaan latar belakang pengetahuan dan pengalaman setiap individu partisipan dalam memilih bahasa atau kata sebagai simbol atau lambang berkomunikasi.
3. Sadarilah bahwa yang dipertukarkan dalam komunikasi kita sesungguhnya bukanlah bahasa atau kata-kata, melainkan makna yang ada di kepala masing-masing partisipan.

⁵ Ibrahim. 2009. Komunikasi Antarbudaya. Edisi Revisi. Pontianak: STAIN Pontianak Press, hlm, 22.

⁶ Liliweri. 2003b. Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya. LKIS; Jogjakarta, hlm, 23.

Beberapa prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat memahami makna dalam komunikasi. Prasyarat itu adalah:

- a. Bangunlah kesadaran bahwa berkomunikasi itu bukan hanya sekedar keterampilan alamiah sebagai makhluk sosial, melainkan suatu keterampilan yang harus selalu ditingkatkan, diperbaiki dan dibangun sebagai suatu konsekuensi logis yang dinamis. Apalagi dalam konteks sosial budaya yang majemuk dan plural yang memungkinkan setiap orang berbeda dalam berkomunikasi dan memberikan maknanya.
- b. Terbukalah terhadap kemungkinan pemberian makna yang berbeda dari partisipan terhadap simbol/lambang yang digunakan dalam berkomunikasi, meskipun kita harus berupaya segenap kemampuan untuk mampu melahirkan makna yang sama dalam berkomunikasi. Sebaliknya, kita juga mesti memberikan peluang kepada orang lain memberikan makna tertentu berdasarkan perspektif sosial dan budaya yang dimilikinya, sebagaimana kita juga pasti selalu memberikan makna tertentu pada simbol/lambang komunikasi berdasarkan perspektif yang kita punyai.
- c. Sadarilah bahwa makna bukan terletak pada kata-kata, melainkan pada siapa yang menggunakan kata-kata itu (*word don't mean people means*). Karena itu jangan terjebak hanya dengan dan pada perbedaan bahasa atau kata-kata. Tempatkan bahasa dan kata-kata yang berbeda betul-betul hanya sebagai simbol atau lambang yang digunakan untuk mendekatkan makna dalam komunikasi

yang dibangun. Dimana makna itulah sebenarnya yang hendak dipertukarkan dan dikomunikasikan melalui pilihan simbol bahasa atau katakata itu.

- d. Teori komunikasi mempercayai bahwa segala sesuatu tidak ada yang bebas konteks, termasuk makna. Karena itu, untuk menemukan makna sebenarnya yang diinginkan dari proses komunikasi yang dilangsungkan, kita mutlak perlu memahami konteksnya.⁷
- e. Apapun bentuk dan tingkat komunikasi yang dibangun, yang mesti dicari adalah makna bersama atau makna 'kita', bukan makna 'saya' atau makna 'anda'. Jika masih makna 'saya' atau makna 'anda' yang diinginkan, maka yakinlah bahwa komunikasi tersebut tidak akan kuat, karena tidak melahirkan wadah kesepahaman bersama dalam konsep kita. Dengan makna bersama dan untuk kepentingan bersama. Disinilah substansi komunikasi sesungguhnya yang efektif dan dapat menjadi perekat hubungan sosial yang harmonis.

C. Ritual

Ritual adalah kata sifat dari *rites* dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara spritual maupun agama. Sedangkan sebagai benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Ritual* dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas berdasarkan suatu agama, adat istiadat, kepercayaan,

⁷ Ibrahim. 2010. Hidup dan Komunikasi. Pontianak: STAIN Pontianak Press, hlm, 28.

atau prinsip dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang di wariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka.⁸

Menurut Koetjaningrat pengertian Ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.⁹

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.¹ Sama halnya dalam ritual upacara *menre'bola baru*, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena

⁸Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm, 134.

⁹Koetjaningrat. 1989. *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pusataka Umum, hlm, 140.

¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm, 41.

perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.¹

Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu.

Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah.

Ritual-ritual yang sering kita temui dan dialami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual yang sudah mengakar dan sudah jadi turun temurun dari nenek moyang, yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan, ritual turun sawah dan ritual *menre'bola baru*. Ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat yang meyakini.

Salah satu ritual yang sering dilakukan adalah ritual *menre'bola baru* yang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat hubungan solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm, 95.

Meninjau dari segi jangkauannya, ritual dapat dibedakan mejadi :

- a. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- b. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Ritual sebagai ideologis, mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana seperti perasaan hati, perilaku, sentimen dan nilai untuk kelompok yang baik. Contohnya untuk upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hal dan tanggungjawab yang baru.
- d. Ritual sebagai penyelamatan, misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru.
- e. Ritual sebagai revitalisasi atau penghidupan kembali. Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya pada masyarakat.

D. *Menre' bola baru dalam pandangan Islam*

Islam adalah sebuah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena di dalam Islam itu sendiri mengatur segala macam aturan mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar, mulai aturan kehidupan dalam keluarga, masyarakat serta lingkungan. Islam sudah kita yakini adalah agama yang sempurna akan tetapi dalam kesempurnaannya dan dalam implementasi kehidupan sehari-hari masih membutuhkan penafsiran-penafsiran dan penakwilan dalam kaidah-kaidah

tertentu. Persentuhan Islam dengan budaya lokal tidak menafikkan adanya akulturasi timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya Islam adalah budaya yang ada didalam masyarakat terdapat praktik-praktik Islam.

Saraq (syariah) dan *adeq* (adat) menjadi dua hal yang saling menemukan bentuk dalam dinamika kehidupan masyarakat Bugis. Sesungguhnya ajaran Islam tidak menolak perkembangan kebudayaan dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, sepanjang kebudayaan dan adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan jiwa dan norma-norma agama. Islam hanya menolak adat istiadat dan kebudayaan masyarakat yang mengandung unsur-unsur kepercayaan atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran prinsip Islam.

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* dan penuh toleransi. Dengan demikian kedatangan Islam berikut hukumnya bukanlah bertujuan untuk mengubah adat istiadat dan kebudayaan yang telah ada dan yang telah dimiliki oleh umat manusia sebelumnya akan tetapi kedatangan Islam lebih kepada untuk mengarahkan kehidupan manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perjalanan sejarah masyarakat Islam Indonesia, aktualisasi nilai-nilai Islam berlangsung mengikuti irama berbagai macam nilai-nilai kebudayaan lokal yang pluralis dan membentuk struktur masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi setempat, tidak terkecuali pada masyarakat Bugis Lajokka dalam ritual *menre'bola baru*.

Ada dua hal yang menjadi sayap bagi seorang manusia Bugis ialah disatu sisi ia tetap memegang teguh adat istiadatnya namun disisi yang lain mematuhi semua urusan yang berkenaan dengan syariat. Dalam pandangan Pelras bahwa ada dua sifat yang senantiasa menjadi saling berkaitan. Bukan bertentangan, tetapi saling melengkapi. Di satu sisi, selalu terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan yang ada sekarang dan yang akan datang. Pada saat yang sama, di sisi lain bersemayam kesadaran akan masa lampau untuk selalu menjaga tradisi dan pesan orang tua.¹

Pada praktik ritual sebuah budaya yang ada sekarang sebenarnya mengalami kemajuan yang besar terkait dengan ajaran Islam, dibandingkan pelaksanaan ritual terdahulu yang masih buta dengan ajaran Ilahi.

Hal itu bisa dilihat pada sebuah ritual budaya *Menre' bola baru* yang sudah tersentuh dengan ajaran-ajaran tauhid, meskipun tidak bisa dipungkiri juga bahwa masih ada proses ritual yang sedikit melenceng dari syariat Islam dikarenakan adanya peraturan yang tidak tertulis yang sudah mengakar daripada praktik yang dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya dan kemudian turun-menurun kepada penerusnya.

¹ Christian Pelras, *The Bugis* (Oxford: Blackwell, 1996), h. 4

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif, karena berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa social atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman penulis. Menurut Bongdan dan Tailor mendeskripsikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

2. Lokasi penelitian

Penelitian dengan judul “Makna *Ritual Menre’ bola* baru pada Masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten wajo” maka lokasi penelitian dilakukan di Desa *Lajokka* karena pada daerah atau lokasi ini masyarakatnya masih memegang erat budaya yang merupakan warisan leluhurnya, jadi hal seperti pelaksanaan ritual masih berjalan dan ada sampai sekarang.

¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi karena inti dari pendekatan ini ialah mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna dari segala fenomena atau kejadian yang berlangsung di lokasi. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat peneliti langsung terjun ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian sebagaimana yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif biasanya menekankan pada observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi, jadi disini penulis menggunakan pengalaman inderanya baik itu dari pendengaran, penglihatan, maupun komunikasi untuk mendapatkan hasil atau data di lokasi tanpa harus menambah maupun mengurangnya.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data.² Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan, dalam hal ini penulis membaginya ke dalam tiga informan utama berdasarkan kapabilitas dan kapasitasnya yaitu:

- a. Massalanra (65 tahun), Kepala Desa
- b. Ambo Amang (25 tahun), Sekretaris Desa

² Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.

- c. Puang Loda (70 tahun), pemuka adat di Lajokka.
- d. Muh. Alwi (58 tahun), pemuka agama di Lajokka.
- e. Indo tang (55 tahun), pelaksana ritual *menre'bola baru*
- f. Nursiah (62 tahun), pelaku ritual *menre'bola baru*
- g. Nurdin (63 tahun), Kepala dusun
- h. La Faing (50 tahun), kepala tukang

Semua informan tersebut memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam menjabarkan segala sesuatu yang terkait dengan judul penelitian.

2. **Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, jurnal, artikel, internet searching, dan lain sebagainya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Beberapa metode pengumpulan data penelitian yang digunakan oleh peneliti, yakni :

1. Observasi

Observasi yaitu deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.³ Data yang didapat melalui observasi terdiri dari pemberian rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan

³ Bagong Suyanto dan Sutinahlm, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 172

orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah terjun langsung ke lokasi melihat dan mengamati aktivitas masyarakat setempat yang terkait dengan pelaksanaan ritual *menre'bola baru*.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif untuk mendefinisikan diri dan lingkungan pihak yang diwawancarai.⁴ Dalam hal melakukan wawancara mendalam haruslah membuat pertanyaan yang bersifat umum berdasarkan substansi dan kerangka konseptual.

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai informan utama yaitu masyarakat yang memang mempunyai kapabilitas maupun pengetahuan guna untuk menggali data yang dibutuhkan terkait dengan judul penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵ Bahan dokumen seringkali menerangkan peristiwa yang sudah terjadi mencakup kapan, apa, dimana dan mencakup detail-detail dan hal-

⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 183

⁵ HLMusaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 73

hal khusus. Sebagian besar data berbentuk arsip foto, jurnal kegiatan, dll. Sifat utama yang tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informan. Pada tahap selanjutnya, dokumen-dokumen tersebut disusun berdasarkan kategori-kategori tertentu untuk memudahkan peneliti menentukan topik yang dibutuhkan.

Peneliti mendokumentasikan kegiatan selama berlangsungnya wawancara sebagai bahan lampiran sekaligus juga sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melakukan kegiatan penelitian. Dalam setiap perdokumentasian, peneliti menggunakan *handphone* dimana alat tersebut digunakan untuk mengambil foto, video serta rekaman suara hasil wawancara yang dibutuhkan oleh peneliti.

E. Instrument Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Di dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument penelitian didukung dengan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dengan serta recorder, kamera *handphone* dan alat tulis sebagai alat dokumentasi selama penelitian berlangsung.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Wiratna Sujarweni, analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif.⁶

Dengan proses pengumpulan data berdasarkan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, agar memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain hasil penelitian di lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk mengumpulkan data mana yang dapat digunakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, kemudian dikelompokkan dan diberi batasan masalah.

3. Komparatif

Penelitian ini bersifat memadukan dan membandingkan dari beberapa pengamatan yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.⁷

⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), hlm. 34

⁷ Raden Sanopa Putra. "Analisis Komparatif". *Blog Raden Sanopa Putra*.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila dikemukakan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik sebuah kesimpulan mulai dari data yang telah direduksi meupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah dikumpulkan akan melahirkan saran-saran dari penelitian kepada peneliti (Masyarakat *Lajokka*) demi perbaikan-perbaikan khususnya pada tataran pelaksanaan ritual *Menre'bola baru*.

G. Pengujian Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan upaya menunjukkan validitas dan reabilitas data penelitian. Konsep validitas penelitian ini bermakna adanya kesesuaian hasil-hasil simpulan sebuah penelitian dengan kondisi senyatanya di lapangan, sedangkan *reliable* adalah ketepatan atau *consistency* atau dapat dipercaya.⁸

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti itu sendiri, maka validasi dan reabilitas instrument ada pada peneliti. Maksudnya disini adalah hasil penelitian dalam menjaga keabsahan data yang mencakup beberapa criteria.

Dalam uji keabsahan data dari hasil penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi

⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 75

sumber yaitu membandingkan atau mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berbeda.

Trianggulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kajian dan berbagai hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu peneliti dapat melakukan dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai macam pertanyaan.
- b. Mengecek dengan berbagai sumber data.

Keuntungan menggunakan triangulasi adalah dapat mempertinggi validasi, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih diragukan.⁹

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 179

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Wajo merupakan wilayah yang diapit dan berbatasan langsung dengan empat kabupaten yaitu Kabupaten Soppeng, Bone, Luwu, dan Sidrap. Kecamatan Tanasitolo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo. Kecamatan Tanasitolo terdiri dari 4 kelurahan dan 15 desa. Adapun nama-nama kelurahan/desa sebagai berikut :

1. Desa terdiri dari: Assorajang, Inalipue, Lowa, Lajokka, Mario, Nepo, Pajalele, Wae tuwo, Pakkanna, Palippu, Tonralipue, Ujung baru, Ujung'e, Wewang Rewu, Wajo Riaja.
2. Kelurahan terdiri atas: kelurahan Tancung, Kelurahan Baru Tancung, Kelurahan Mappadaelo, Kelurahan Pincengn Pute

Desa Lajokka merupakan salah satu dari 15 Desa di wilayah Kecamatan Tanasitolo yang terletak +/- 4 km kearah utara dari Kecamatan Tanasitolo. Desa Lajokka mempunyai luas wilayah +/- 35.050 Km². dengan batas-batas sebagai berikut

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tonralipue
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mappadaelo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Inalipue

d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Belawa

Desa Lajokka memiliki 2 Dusun diantaranya adalah Dusun Awata dan Dusun Bila-Bila. Desa Lajokka Termasuk wilayah administrasi Kecamatan Tanasitolu, Kabupaten Wajo. Menurut Kepala Desa Massalanra jumlah penduduk di desa ini mencapai 2.374 jiwa, yang terbagi dari Dusun Awata sebanyak 1.605 jiwa dan Dusun Bila-bila 769 jiwa.¹

Desa Lajokka sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis dengan tiga musim yaitu kemarau, hujan, dan pancaroba, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas masyarakat. Mayoritas penduduk di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani sisanya di sektor lain seperti pedagang, pegawai, nelayan.² Adapun model tempat tinggal atau rumah penduduk di Desa Lajokka ini tidak jauh berbeda dengan desa-desa yang ada pada Makassar-Bugis kebanyakan, yaitu menggunakan model rumah panggung.

Lajokka berasal dari kata “jokka” yang berarti pergi atau jalan, penamaan tersebut dilatar belakangi dengan adanya sebuah kejadian pada masa lampau yang konon katanya di sebuah lapangan yang ada di Desa Lajokka ini terdapat sebuah bongkahan batu besar yang dipercayai dapat berpindah tempat atau jalan (*jokka*) pada malam hari maka sehingga dinamakanlah desa tersebut Lajokka.³

¹ Massalanra, (65 tahun), Kepala Desa Lajokka

² Nurdin, (63 tahun), Kepala Dusun Lajokka, *wawancara*, pada tanggal 25 Maret 2018.

³ Nurdin, (63 tahun), Kepala Dusun Lajokka, *wawancara*, pada tanggal 25 Maret 2018.

1. Demografi

a. Kependudukan

Di Lajokka memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.374 jiwa yang terbagi dalam dua dusun. Dusun Awata memiliki total penduduk 1.605 dengan laki-laki sebanyak 692 jiwa dan perempuan 913 jiwa, sedangkan pada Dusun Awata berjumlah 769 penduduk dengan laki-laki 340 jiwa dan perempuan 429 jiwa.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada masyarakat Lajokka masih tergolong rendah. Data 2018 awal menunjukkan bahwa jumlah warga yang tamat Sekolah Dasar sebanyak 120 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 95 orang, Sekolah Menengah Atas hanya 90 orang, sedangkan untuk sarjana S1 berjumlah 20 orang. Rendahnya tingkat pendidikan tidak sedikit dipengaruhi karena sarana dan prasarana masih belum memadai.

Dari data di atas dapat diperhatikan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang dianggap penting, mencari uang lebih diutamakan. Anak-anak lebih banyak diajarkan bagaimana cara mendapatkan uang daripada belajar dan menulis.

c. Mata pencaharian dan Kondisi Ekonomi

Karena wilayah pada Desa Lajoka lebih dominan dengan area persawahan maka sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani, selebihnya sebagai nelayan, pedagang, Pegawai Negeri Sipil, dan penenun.⁴

d. Kondisi Sosial Budaya dan Agama

Sebagian besar penduduk Desa Lajokka memeluk agama Islam, selebihnya ada juga beberapa penduduk memeluk agama lain seperti Hindu dan Kristen. Masyarakat Lajokka juga mengenal adanya kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal gaib, dan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Akibatnya, di tengah-tengah masyarakat masih kental terhadap larangan-larangan ataupun pamali. Hal itu bisa juga lihat dengan masih berlangsungnya pelaksanaan upacara dan ritual-ritual yang sudah menjadi adat istiadat warisan dari para leluhur.

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin. Berangkat dari hal tersebut penulis berusaha untuk menggali fenomena yang selama ini menjadi perbincangan di tengah-tengah masyarakat, yaitu kedudukan agama di dalam keteguhan adat yang kental.

⁴ Sumber Data: *Buku Profil Desa Lajokka*., rencana pembangunan jangka menengah Desa Lajokka, 2015-2021

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Bugis sudah mengenal *dewata sewuue* (tuhan yang satu). Kesamaan pandangan ini dengan aqidah Islam memudahkan terjadinya akulturasi kedua kebudayaan. Dalam prosesnya ditemukan kesamaan filosofis sehingga terjadi penyatuan. Penysuaian yang ada dengan intensitas yang berbeda dimulai karena adanya unsur kesamaan dan juga keterkaitan. Adapun pengaruh islam menjadi dominan ketika Islam dipandang sebagai jalan yang lebih baik.

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah wujud secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada ini tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya.⁵

Dengan adanya kesinambungan antara adat dan Islam kemudian dalam berbagai aktivitas kehidupan selalu saja kegiatan keagamaan yang disertai dengan spritualitas yang berasal dari kearifan yang diemban adat. Ketika menempuh siklus kehidupan, maka sandaran utama berada pada dua panduan yaitu adat dan Islam. Sebagaimana pendapat Nurhayati Rahman bahwa Islam yang datang ke tanah Bugis justru “diberi baju adat”.⁶ Eksistensi budaya

⁵ Ismail Suardi Wekke, Islam dan adat: *Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*. STAIN Sorong.

⁶ Nurhayati Rahman. *Cinta, Laut dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press, 2006

Bugis sudah ada sebelum datangnya Islam. Sehingga kultur yang tidak diatur sama sekali oleh ketentuan syariah sama sekali tidak ditinggalkan.

Ada dua hal yang menjadi sayap bagi seorang manusia Bugis, di satu sisi tetap memegang teguh adat istiadat, namun di sisi yang lain tetap mematuhi semua urusan yang berkenaan dengan syariat. Tetapi dalam pertautan adat dan Islam dalam masyarakat Bugis sebagaimana penelitian ini justru menunjukkan karena ketiadaan agama yang dianut sebelumnya kecuali animisme dianggap sebagai agama, maka satu-satunya kepercayaan yang diterima luas hanyalah animisme itu sendiri. Sehingga adat Bugis ketika mengalami akulturasi dengan Islam, maka adat yang bertentangan dengan semangat keislaman perlahan-lahan mulai ditinggalkan, meskipun belum secara total akan tetapi ada perbedaan yang signifikan sebelum masyarakat mengenal Islam dan setelahnya.

Penelitian ini menunjukkan adanya ritual yang tetap berlangsung dalam masyarakat Bugis, namun pada saat yang sama tidak dipraktikkan oleh masyarakat Islam lain. Ini semata-mata merupakan ritual yang menjadi hasil kesinambungan nilai adat dan syariat yang dihasilkan atas pertemuan dua budaya dan justru menemukan tempat yang tepat untuk tetap berlangsung sebagaimana adanya. Apa yang dipraktikkan sekarang ini sudah mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan ajaran Islam.

Fenomena tersebut bisa kita jumpai pada praktik ritual *menre'bola baru* yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Lajokka. Masyarakat

Lajokka yang dulu notabene pemeluk animisme yang kental, ternyata perlahan-lahan mengalami perubahan setelah tercerahkan dengan masuknya agama *rahmtan lil'alam* yaitu agama Islam. Tahapan ritual yang dulunya membacakan kita *La galigo*, setelah masuknya islam diganti dengan membaca *barazanji* yang lebih memiliki *faedah*. Masyarakat yang sebelumnya tidak tau cara penyembelihan hewan yang benar, sekarang bisa lebih mengerti setelah masuknya Islam.

Dibalik keteguhan adat yang kental yang keberadaannya lebih dulu dibandingkan Islam ternyata mampu menerima keberadaan agama Islam sebagai pendatang baru di tengah kehidupan masyarakat Lajokka dan meyerap nilai-nilai islaminya sebagai penyempurna dari paham sebelumnya. Jadi kedudukan adat dan agama pada saat ini sama-sama saling menguatkan satu sama lainnya tanpa saling menyalahkan.

Sesuai slogan yang sudah melekat dengan masyarakat ” *Maradeka Towajoe Adena Napopuang*” artinya orang Wajo yang merdeka yang bisa mengatur dirinya sendiri tanpa harus menunggu orang lain untuk mengaturnya karena kedisiplinan sudah dimiliki bagi orang yang merdeka serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada yang sudah melalui hasil musyawarah untuk disepakati bersama.

Selain adat istiadat yang melekat pada masyarakat Lajokka, juga kehidupan sosial yang berwarna dengan diaplikasikannya bentuk empati dan

simpati sesama masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan yang rasa solidaritas yang tinggi dan sikap gotong royong yang kental.

1) Kepercayaan dan symbol-simbol tentang rumah

Pada zaman dahulu orang bugis memiliki kepercayaan bahwa letak rumah tempat tinggal diusahakan supaya berdekatan dengan tempat tinggal bekerja (sawah dan ladang). Ciri menonjol pada sebagian besar orang bugis adalah bahwa mereka selalu akan menetap dan menjadi penduduk asli di suatu tempat dimana mereka akan menggantungkan hidupnya. Mereka akan hidup disitu dan mati juga disitu. Hal ini sangat berhubungan dengan mata pencaharian mereka, seperti seorang petani akan bermukim atau membangun rumahnya dekat dengan lahan atau kawasan pertanian mereka.

Ruang dan simbiolisme yang terlihat pada rumah tradisional merupakan fokus spiritual dan fisik bagi penghuninya dengan asosiasi metafisik yang mencari vitalitas, perlindungan dan harmoni sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ruang hunian, terutama rumah merupakan alat prinsipil dalam mengartikulasikan dan memahami struktur social. Pembagian ruang pada rumah menjadi sebuah system klarifikasi nyata yang terus menerus melahirkan dan mendorong prinsip-prinsip taksonomi yang mendasari semua ketentuan budaya Bugis.⁷

⁷ M. Farid W Makkulau, *Pemerhati Budaya, Rumah Adat, Tradisi Menre Bola, dan Dapur Orang Bugis Makassar*.

Pada rumah bugis sentralitas ditandai oleh *alliri*, *possi bola*, atau tiang pusat yang menandai sumber *sumange* dan dihormati dalam ritual sebagaimana totalitas pusat dan pinggir dimana setiap sudut rumah ditandai dengan sesajen dan do'a kehadiran ruh penjaga pada tiang pusat terdapat dalam *La Galigo* dimana tiang pusat istana Raja kerap menjadi kegiatan kisah epik tersebut. Tiang ini dihiasi saat ada upacara-upacara, tarian-tarian disajikan disekitarnya, dan ketika dilakukan pelayanan antara dunia tengah dan dunia atas, muncul pelangi ditiang tersebut pada saat perayaan dilakukan, sehingga menghubungkan dunia surgawi dan dunia materi hingga sekarang, ketika berada di luar rumah adalah hal lazim bagi orang-orang untuk mendapatkan perlindungan diri melalui penggunaan jimat yang dipakai atau dibawa untuk menghindari malapetaka dan dilepas setelah memasuki rumah.

2) Pemilihan waktu yang baik

Waktu penyelenggaraan upacara ini disesuaikan dengan waktu yang baik menurut ketentuan adat orang Bugis. Pemilihan waktu yang dirasa baik penting untuk memastikan hasil positif sebuah rumah melalui metode-metode penentuan hari baik melakukan suatu kegiatan, termasuk dalam mendirikan rumah.

Perhatian terhadap hari-hari dan waktu yang baik ataupun buruk di Sulawesi Selatan digunakan oleh banyak orang untuk memulai suatu kegiatan penting seperti

waktu pembangunan rumah. Menurut Puang Loda sebagai *Panrita Bola* berpendapat sebagai berikut:

*Ulung iya mekessinge narekko meloki mappegau-pegau iyanaritu uleng Safareng, Rabiul akhireng, Jumadil awaleng, Sya'bang, Ramalang. Naiyya esso makessinge nerekko meloki mappatettong bola naseng tomatoae riolo iyanaritu esso aseneng, araba, sibawa juma.*⁸

(Bulan yang baik jika kita ingin melaksanakan sebuah acara atau pesta ialah bulan rabiul akhir, jumadil awal, sya'ban, ramadhan. Selain itu hari yang baik jika kita ingin membangun rumah, menurut orang tua terdahulu ialah hari senin, rabu, dan jum'at)

Penulis melihat penetapan bulan yang dianggap baik seperti yang disebutkan diatas bukanlah tanpa alasan, mereka (masyarakat Lajokka) mengacu pada *lontara* Bugis yang saat itu menjadi pedoman bagi leluhur mereka, pada *lontara* panamaan bulannya sudah menggunakan penamaan bulan hijriyah (Islam) artinya *lontara* sudah menganut nilai-nilai islami. Pada *lontara* itu, di jelaskan bulan yang dianggap baik untuk melakukan suatu kegiatan khususnya melaksanakan ritual *menre'bola baru*, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Puang Loda juga menekankan bahwa bulan dan hari selain yang dia sebutkan tadi bukannya tidak baik tapi kembali lagi kepada kepercayaan dan pandangan leluhur yang dianut oleh masyarakat Lajokka.

Senada dengan Abu Hamid dalam bukunya Tradisi-tradisi Bugis Makassar, mengaitkan konsep-konsep hari buruk dan hari baik dengan kepercayaan animism yang ia samakan dengan kepercayaan terhadap kesatuan manusia dengan hukum

⁸ Puang Loda, (70 tahun), Panrita bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

alam, sesuatu yang tersebar pada banyak masyarakat Bugis. Manuskrip umumnya berisi daftar-daftar bulan dalam kalender Islam, tertentu, pendirian rumah ataupun pernikahan seringkali dihubungkan yaitu, bulan baik untuk mendirikan rumah biasanya juga baik untuk pernikahan.

B. Proses Pelaksanaan Ritual Menre'bola baru

1. Pra Pelaksanaan

Menre'bola baru adalah nama upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Lajokka dalam rangka memasuki rumah baru. Upacara *menre'bola baru* dilaksanakan dengan tujuan agar rumah tersebut mendapatkan keselamatan beserta semua penghuninya. Selain itu upacara *menre'bola baru* merupakan pemberitahuan kepada sanak keluarga dan para tetangga, bahwa rumah tersebut telah selesai dibangun.

Diawali dengan persiapan-persiapan dan bahan-bahan kelengkapan termasuk menentukan hari yang dianggap baik untuk memasuki sebuah rumah baru. Sebelum ditentukan hari pelaksanaan ritual *menre'bola baru*, maka terlebih dahulu diadakan musyawarah dengan kerabat. Kemudian menghubungi keluarga dan *panrita bola* yang dianggap mengetahui tentang perhitungan hari baik sesuai dengan kepercayaan masyarakat Lajokka. Karena tidak sembarang hari, harus menentukan dulu hari yang dianggap baik. Setelah penentuan hari, maka dilakukanlah persiapan pelaksanaan ritual *menre'bola baru*, agar pelaksanaannya berjalan lancar dan pemilik rumahpun yang akan menempati rumahnya merasa betah tinggal di dalamnya. Adapun waktu yang dianggap baik adalah sebagai berikut:

a. *Wettu tuo* (waktu hidup)

Wettu tuo adalah waktu yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara *menre'bola baru*, karena waktu ini bernilai kehidupan. Kepercayaan masyarakat setempat, apabila upacara *menre'bola baru* dilakukan pada waktu tersebut, maka penghuni rumah tidak terlalu mengalami gangguan kesehatan atau tidak mengalami berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkait yang dimaksud *wettu tou* disini, Indo Tang salah satu pelaku ritual *menre'bola baru* mengatakan:

Iya riyasengnge weettu tuo iyanaritu weetu mappammula fura massemapajang loro lettu sebelumna mangaribi

(Yang dimaksud waktu hidup disini adalah waktu yg dimulai setelah sholat dzuhur sampai sebelumnya masuk waktu sholat magrib, jadi antara jam satu sampai jam lima sore)⁹

Wettu tuo pada umumnya diaplikasikan masyarakat pada saat ingin mulai turun sawah ataupun bercocok tanam, karena mereka (masyarakat Lajokka) beranggapan bahwa tanaman yang akan mereka tanam akan tumbuh atau hidup (*tuo*) dengan baik, karena memiliki makna yang baik maka kemudian *wettu tuo* diimplementasikan kedalam ritual *menre'bola baru*, dengan harapan yang sama bahwa penghuni rumah akan memiliki kehidupan yang baik pula, misalnya cukup akan materi, sehat jasmani maupun rohani.

⁹ Indo Tang, (55 Tahun), Pelaku Ritual *Menre'bola baru*, wawancara, Pada tanggal 21 Maret 2018.

b. *Wettu Mallisek* (waktu berisi)

Wettu mallisek juga dianggap sangat baik, untuk melakukan upacara *menre'bola baru*, bilamana rumah tersebut ditempati untuk mencari rezeki, misalnya berjualan, maka akan menghasilkan keuntungan, dengan kata lain setiap pekerjaan yang dilakukan akan selalu membuahkan hasil.

Kedua waktu tersebut adalah waktu yang dianggap baik untuk melaksanakan ritual *menre'bola baru*. Ritual tersebut dilaksanakan pada pagi hari dan saat matahari mulai meninggi, yaitu sekitar pukul 10.00 Pagi. Waktu tersebut dianggap dapat mendatangkan rezeki yang berlimpah. Indo Tang masih berpendapat terkait masalah *wettu mallisek*:

*Naiyya riyasengnge wettu mallisek iyanaritu wettu mappammula fura massempajang subuh tauwwe lettu tette seppulo elewe.*¹
(Sedangkan yang dimaksud waktu berisi adalah dimulai setelah sholat subuh sampai pukul sepuluh pagi hari).

Alasan kenapa memilih waktu setelah sholat subuh sampai pukul 10 Pagi adalah karena waktu tersebut dipercayai merupakan waktu yang sangat baik, memiliki keberkahan karena awal terbukanya pintu rezeki dimulai setelah sholat subuh.

Bersamaan dengan hal itu juga dalam rentang waktu setelah sholat subuh sampai pukul 10 pagi, terdapat satu waktu yang istimewa, yaitu memasuki waktu sholat sunnah dhuha.

¹ Indo Tang, (55 Tahun), Pelaku Ritual *Menre'bola baru*, wawancara, Pada tanggal 21 Maret 2018.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa sholat sunnah dhuha merupakan salah satu amalan shalih, yang menjadi pembuka pintu rezeki karena amalan shalih adalah bentuk takwa. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ath-Thalaaq/65: 3¹

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahan :

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Pada pukul 8 sampai 10 pagi merupakan waktu yang sangat baik jika ingin melaksanakan sholat tersebut, salah satu dari sekian banyak keutamaannya adalah dicukupi segala kebutuhannya, Allah SWT juga berjanji kepada setiap umat islam yang rajin melaksanakan sholat Dhuha untuk mencukupi apa yang menjadi kebutuhannya, setidaknya kebutuhan di sore hari atau akhir hari.

Contoh kasus pada zaman Rasulullah SAW:

“Pada suatu pagi, Fatimah az-Zahra r.a sedang berbaring ketika hari masih pagi. “Pada suatu pagi, Rasulullah SAW, lewat di depanku dalam keadaan aku sedang berbaring. Sambil membangunkan aku dengan kaki, Baginda berkata, ‘Hai anakku, bangun, saksikanlah rezeki Tuhanmu dan janganlah

¹ Departemen Agama. R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra), 2002: 936

engkau menjadi orang yang lalai, sebab Allah membagikan rezeki kepada manusia di waktu fajar mulai menyingsing hingga matahari terbit” (HR. Baihaqi)¹

Tiga hari sebelum pelaksanaan upacara *menre’bola baru*, disiapkanlah perlengkapan alat-alat ritual, seperti *pattapi*, *pakkerri saji*, atau semua alat-alat yang dianggap tidak rusak pada saat tiba pelaksanaan ritual. Berbeda halnya dengan makanan ataupun kue tradisional barulah disiapkan sehari sebelum hari yang ditentukan, agar makanan tersebut tidak rusak.

Pada hari pelaksanaan ritual *menre’bola baru* dilakukan di tengah rumah (*possi bola*) yang baru selesai dibangun. Posisinya ditentukan oleh *panrita bola* selaku pemimpin ritual. Tiang rumah yang berada di tengah (*possi bola*) dibungkus dengan kain putih atau kafan sebagai tanda bahwa ditiang itulah menjadi pusat ritual dan tempat semua peralatan diletakkan.

Adapun orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *menre’bola baru* adalah sebagai berikut:

- a. Pemilik rumah, yaitu orang yang akan menempati rumah baru
- b. *Sanro* atau *panrita bola* adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih dan mendalam mengenai seluk-beluk keadaan rumah mulai saat rumah akan didirikan sampai rumah tersebut selesai.
- c. Orang tua pemilik rumah
- d. Keluarga dekat tuan rumah

¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Menyambut Rezeki Sejak Pagi Hari*

- e. Para tetangga terdekat
- f. Tukang dan kepala tukang¹

3

Keluarga dan tetangga terdekat adalah salah satu unsur pendukung dalam rangka penyelenggaraan ritual *menre'bola baru*, yang banyak memberikan bantuan tenaga maupun bantuan materi.

Beberapa peralatan yang digunakan pada saat ritual *menre'bola baru* berlangsung disimpan di beberapa tempat, yakni ada yang digantung dan ada yang diletakkan dilantai rumah, antara lain:

- a. *Kaluku Mattunrung* (kelapa bertandan)
- b. *Panasa Mattunrung* (nangka bertandan)
- c. *Otti panasa Mattunrung* (pisang raja bertandan)
- d. *Golla cella* (gula merah)
- e. *Alosi* (pinang)¹

4

Semua tiang yang berada di dalam rumah, kecuali tiang tengah (*possi bola*) diberi gantungan pisang (*otti manurung*). Pisang yang ada pada masing-masing tiang sengaja dipersiapkan untuk para tamu yang datang, sebab biasanya tamu yang datang berkunjung mengharapkan pisang, sementara pisang yang disimpan di *possi*

¹ Fatmawati P, Balai Pelestarian³ Nilai Budaya Makassar, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hlm, 371.

¹ Indo Tang, (55 Tahun), Pelaku Ritual *Menre'bola baru*, wawancara, Pada tanggal 21 Maret 2018.

bola lebih dulu habis, maka pisang yang digantung di masing-masing tiang rumah tersebutlah yang diberikan kepada tamu yang datang.

Selain bahan atau alat ritual yang digantung di tiang, ada pula peralatan upacara yang tidak digantung, namun disimpan di lantai rumah atau tanpa digantung, yakni sebagai berikut:¹

- a. *Pabberesseng* atau tempat beras
- b. *Ase* atau padi
- c. *Bempa* atau tempat air
- d. *Bedda Panini* atau bedak basah
- e. *Lawo* atau labu kuning
- f. *Lapis* salah satu kue tradisional
- g. *Onde-onde*, kue tradisional
- h. *Sawella*, kue tradisional
- i. *Apang*, kue tradisional
- j. *Lana-lana*, kue tradisional
- k. *Sokko* empat warna, nasi ketan empat warna
- l. *Sokko* dan *palopo*

Jalannya ritual *menre'bola baru* ini dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan oleh tuan rumah dari hasil musyawarah daripada seluruh anggota keluarga. Ritual ini

¹ Nursiah, (62 tahun), Pelaku Ritual *Menre'bola baru*, wawancara, Pada tanggal 21 Maret 2018.

dipimpin oleh panrita bola. Penyelenggaraan ritual *menre'bola baru* itu diselenggarakan oleh tuan rumah yang dibantu oleh keluarga tuan rumah, tukang dengan kepala tukang, dengan seluruh tenaga pembantunya serta tetangga-tetangga dalam kampung itu.¹

6

2. Pelaksanaan Ritual

Rumah adat Bugis adalah rumah panggung kayu, rumah panggung kayu mewakili sebuah tradisi yang bertahan lama, tradisi yang juga tersebar luas di dunia Melayu. Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu dimana tiang menahan lantai dari berbagai bahan. Keanekaragaman bahan kian meningkat dalam dunia kontemporer, setelah pendirian rumah menjadi kian dikomoditikan. Keunikan rumah adat Bugis dengan rumah adat Sumatra dan Kalimantan adalah bentuknya yang memanjang ke belakang dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan (orang Bugis menyebutnya *lego-lego*).

Rumah adat Bugis mencerminkan sebuah tradisi tersendiri yang menjadikan obyek budaya materi yang indah. Bagian-bagian utama rumah terdiri dari tiang utama *alliri*, terdiri dari 4 batang dari setiap barisnya jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat, tetapi pada rumah yang menjadi 3 / 4 baris *alliri* jadi totalnya ada

¹ Fatmawati P, Balai Pelestarian⁶ Nilai Budaya Makassar, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, HLM, 371.

12 batang *alliri*. *Padangko*, yaitu bagian rumah yang menjadi penyambung dari *alliri* di setiap barisnya.¹

7

Rumah panggung khas Bugis mengacu pada anutan kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Itulah sebabnya rumah tradisional Bugis Makassar juga terdiri atas 3 bagian, Yaitu:

1. *Rakkeang*, bagian atap rumah.
2. *Ale Bola*, yaitu bagian tengah rumah *posi bola*.
3. *Awa Bola*, yaitu bagian bawah rumah.

Rumah dengan arsitektur berkolong bagi banyak orang bugis dipandang sangat aman dan nyaman, selain itu karena berbahan dasar kayu rumah ini dapat berdiri bahkan tanpa perlu paku satupun. Semuanya murni menggunakan kayu, uniknya lagi adalah rumah ini dapat diangkat atau dipindahkan. Bentuk rumah orang bugis haruslah persegi empat. Ini berhubungan dengan falsafat hidup *sulapa' eppa* atau persegi empat.

Menurut La Faing adapun tahap pelaksanaan ritual *menre'bola baru* adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Makkarawa bola*

Makkarawa bola artinya memegang, mengerjakan, atau membuat peralatan

rumah yang telah direncanakan untuk didirikan dengan maksud untuk memohon

¹ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulse/2014/06/03/menre-bola-baru-upacara-adat-bugis-naik-rumah/>

restu kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dalam penyelesaian rumah yang akan dibangun tersebut.¹

8

Tempat dan waktu upacara ini diadakan di tempat dimana bahan-bahan bangunan dikerjakan oleh tukang karena bahan-bahan tersebut nantinya akan didoakan untuk meminta restu kepada Tuhan agar diberikan kelancaran.

Bahan-bahan ritualnya yang harus disiapkan ialah ayam dua ekor, dimana ayam ini harus dipotong karena darahnya diperlukan untuk melaksanakan upacara kemudian tempurung kelapa, daun waru sekurang-kurangnya tiga lembar.

Tahap pelaksanaan ritual *makkarawa bola* ini ada tiga, yaitu :

- 1) Waktu memulai melicinkan tiang dan peralatannya disebut *makkatang*
- 2) Waktu mengukur dan melobangi tiang dan peralatannya yang disebut *mappaa*
- 3) Waktu memasang kerangka rumah disebut *mappatama arateng*

Setelah pelaksanaan dan peserta ritual hadir, maka ayam yang telah dipotong lalu darahnya disimpan dalam tempurung kelapa yang telah dilapisi dengan daun waru, sesudah itu darah ayam disapukan pada bahan-bahan yang akan dikerjakan. Dimulai pada tiang pusat atau *possi bola*, disertai dengan niat agar selama rumah itu dikerjakan tuan rumah dan tukangnyanya dalam keadaan sehat dan baik-baik. Selama pembuatan peralatan rumah itu berlangsung

¹ La Faing, (50 tahun), Kepala Tukang, wawancara, pada tanggal 24 Maret 2018.

dihidangkanlah kue-kue tradisional seperti suwella, sanggara, onde-onde, burongko dan lain-lainnya.

b. Tahap *mappatettong bola* (mendirikan rumah)

Tujuan ritual ini sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu diberikan dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang akan mengganggu penghuninya. Upacara ini diadakan di tempat atau lokasi dimana rumah itu didirikan, sebagai bentuk penyampaian kepada roh-roh halus penjaga tempat itu bahwa orang yang pernah memohon izin pada waktu yang lalu sekarang sudah datang dan mendirikan rumahnya.¹

Sesuai ajaran Islam terkait arah rumah, boleh saja memilih salah satu diantara empat penjuru mata angin tetapi setelah pengaruh Islam masuk maka timbulnya anggapan baru bahwa arah rumah yang paling baik ialah menghadap ke arah timur yang berarti tampingnya berada disebelah utara. Rumah yang menghadap ke selatan berarti tampingnya berada disebelah timur. Oleh karena itu posisi tidur menurut anjuran Rasulullah SAW yaitu posisi miring ke kanan, sehingga kuping, pipi, tangan, kaki, sebelah kanan berada di bawah. Wajah dan badan bagian depan dihadapkan ke kiblat. Hal ini berdasarkan kebiasaan Rasulullah SAW:

¹ La Faing, (50 tahun), Kepala Tukang, wawancara, pada tanggal 24 Maret 2018.

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam apabila tidur meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanannya*” (HR. Abu Dawud no. 5045, At Tirmidzi No. 3395, Ibnu Majah No. 3877 dan Ibnu Hibban No. 2350)

Setelah tiang berdiri seluruhnya, maka disediakan pula sejumlah bahan-bahan yang akan disimpan di *possi bola* seperti kain kafan (kain putih) satu meter, diikatkan di *possi bola*, padi dua ikat, gula merah, kelapa, sanru (sendok sayur), pisau, *pakkerri*.

Setelah semuanya itu dilaksanakan, barulah tiba saatnya *mappenre alliri*, memberi makan orang-orang yang bekerja mendirikan tiang-tiang rumah itu. Makanan yang disajikan terdiri atas *sokko* (ketan), dan *pallise*, yang mengandung harapan agar hidup dalam rumah baru tersebut dapat senantiasa dalam keadaan cukup.

c. Tahap *menre’bola baru* (naik rumah baru)

Tujuannya sebagai pemberitahuan tuan rumah kepada sanak keluarga dan tetangga sedesa bahwa rumahnya telah selesai dibangun, selain sebagai upacara doa selamat agar rumah itu diberkahi oleh Allah SWT dan dilindungi dari segala macam bencana.

Perlengkapan ritual yang disiapkan adalah :

- 1) *Pabbaresseng, bempa, bedda Panini, lawo*, yang di letakkan di *possi bola*.
- 2) *Kaluku mattunrung, panasa mattunrung, otti panasa matunrung, golla cella, alosi* yang digantung di sudut-sudut rumah.

Benda-benda perlengkapan ritual *menre'bola baru* bisa dikatakan lengkap apabila ada *addupang-dupang* (perdupaan). *Addupang-dupang* terbuat dari tanah liat berbentuk mangkok, di dalamnya terdapat arang atau sabuk kelapa untuk membakar dupa.²

0

Sebelum ritual dimulai, terlebih dahulu *panrita bola* dan kedua orang tua kedua belah pihak suami dan isteri pemilik rumah naik ke atas rumah, sedangkan pemilik rumah masih berada di bawah, tepatnya di depan tangga sambil menunggu panggilan dari *panrita bola*. Setelah tiba waktu yang telah ditentukan maka *panrita bola* memanggil pemilik rumah, bahwa “*enre'nomai akke araddekenmu onrong assalama-salamakenmu*” artinya naiklah kamu ke tempat menetapmu dan tempat keselamatanmu, sambil menaburi beras kepada kedua tuan rumah, sang isteri membawa *pattapi* (pembersih beras) dan *kaluku tuo* (kelapa yang memiliki tunas daun) sedangkan suami tidak membawa apa-apa,²

1

Setelah tuan rumah sampai di atas rumah, barang bawaannya dibuang turun ke bawah melalui tangga sambil mengucapkan “*engka manengni meja'e akkeru*” artinya semua yang tidak baik sudah dibuang melalui peralatan

² Puang Loda, (70 tahun), Panrita⁰bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

² Puang Loda, (70 tahun), Panrita¹bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

tersebut. Sedangkan peralatan yang lainnya dibawa ke *possi bola*, sebagai sentral pelaksanaan ritual.²

Pada saat naik ke atas rumah baru, sambil ditemani oleh beberapa anggota keluarga, dan diantara anggota keluarga tersebut ada yang membawa peralatan berupa wajan, air, telur ayam kampung, dan daun sirih.

Setelah tiba di dalam rumah, pemilik rumah langsung menuju ke *possi bola* (pusat rumah), sementara yang lainnya berjalan sambil memercikkan air didinding rumah dengan memakai daun sirih. Maksud kegiatan tersebut adalah mengusir roh-roh jahat agar pergi jauh dari rumah baru itu.

Ada pula yang membawa bedak dingin berkeliling di dalam rumah sambil mengoleskan bedak dingin pada setiap tiang rumah, maksud dari kegiatan tersebut adalah agar situasi rumah selalu dalam keadaan dingin atau nyaman. Kue yang telah dipersiapkan di *possi bola* dibacakan doa keselamatan oleh *panrita bola*. Kemudian lima tiang yang ada di dalam rumah, yaitu satu tiang *possi bola* dan empat tiang disetiap sudut rumah diadzani pada waktu magrib selama tiga hari berturut-turut.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, dalam pelaksanaan ritual *menre'bola baru*, isteri atau perempuan dianggap sebagai syarat untuk melaksanakan ritual tersebut, sebab perempuan dianggap sebagai *pabbaresseng*

² Puang Loda, (70 tahun), Panrita²bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

atau tempat menyimpan makanan pokok. Isteri dianggap sebagai tempat menyimpan rezeki yang masuk dalam rumah, baik rezeki dari suami maupun dari orang lain. Dengan demikian, isteri harus hadir pada saat pelaksanaan ritual *menre'bola baru*. Begitu pentingnya posisi seorang isteri bagi masyarakat setempat, sehingga setelah selesai ritual isteri tidak boleh meninggalkan rumah selama 40 hari 40 malam, karena apabila isteri atau perempuan meninggalkan rumah, maka dianggap tempat beras (*pabbaresseng*) telah meninggalkan rumah, berarti rezeki akan pergi.²

d. *Mappenre Tau*

Yaitu mengundang sanak keluarga, tetangga maupun para masyarakat lainnya, untuk naik ke rumah dan disuguhkan kue dan minum teh ataupun kopi, dari hal tersebut harapannya bisa membentuk keakraban dan sikap saling menghargai, dan menghormati sang empunya rumah sebagai penghuni di tempat yang baru.²

e. *Mabbarazanji*

Mabbarazanji adalah bentuk puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Barazanji sudah menjadi sebuah budaya karena pada suku

² Fatmawati P, Balai Pelestarian³ Nilai Budaya Makassar, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hlm, 374.

² Puang Loda, (70 tahun), Panrita⁴bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

bugis khususnya masyarakat Lajokka setiap menyelenggarakan sebuah upacara ataupun pesta, *barazanji* selalu dihadirkan sebagai salah satu rangkaian upacara.

Adapun sang empunya hajat atau tuan rumah selalu dengan *maddupa* (mengundang) imam dan menyatakan hajatnya. Selanjutnya Sang Imam akan menyampaikan kepada tuan rumah untuk hadir dan menyertai pembacaan *barazanji*. Dimasa lalu ketika mengundang menggunakan daun sirih. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, maka sekarang ini biasanya menggunakan rokok. Saat menyatakan hajat, maka pihak mengundang akan menyodorkan rokok dengan dialasi piring dan ditutupi dengan kain selebar sapu tangan. Selain itu, *barazanji* selalu mejadi bagian acara yang penting untuk dilakukan. *Barazanji* mengandung sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dibacakan sebagai upaya untuk memaknai sebagai bagian ajaran islam. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah SAW.²

5

f. *Maccera Bola*

Maccera bola merupakan salah satu tahap rangkaian ritual di dalam *menre'bola baru*. Pelaksanaan *maccera bola* ini biasanya dilakukan setelah rumah berumur satu tahun tapi adapula yang melangsungkan ritual ini pada saat awal-awal mendirikan rumah, *maccera bola* artinya mengusapkan darah ayam kepada

² Muh. Alwi, (58 tahun), Imam Desa Lajokka, wawancara, pada tanggal 23 Maret 2108.

bagian tiang rumah.² *Maccera bola* merupakan produk budaya hindu-budha yang sudah ada sejak dulu (sebelumnya masuknya islam) dan sudah melekat dan mengakar sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan pada ritual *menre'bola baru* sampai saat ini. Disini ada sedikit perbedaan pendapat mengenai pandangan islam terhadap darah, jika mengacu pada syariat Islam seharusnya dihilangkan atau diganti dengan mengusapkan minyak wangi.

C. Makna dan Nilai di Balik Ritual Menre'bola baru

Dalam konteks pelaksanaan ritual suatu budaya, masyarakat mempunyai beragam maksud dan tujuannya. Misalnya, ritual yang digunakan dalam hal *menre'bola baru*, ritual ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Bentuk rasa syukur itu biasanya dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan ritual yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan local. Arah dan orientasi nilai itulah yang menjadi konsep ideal dan pendorong kuat bagi kehidupan masyarakat *Lajokka*.

Sebagai suatu bentuk pranata sosial yang masih bisa kita jumpai di tengah-tengah masyarakat *Lajokka*, upacara *menre'bola baru* tersirat suatu pesan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral, seperti nilai religious, musyawarah,

² Puang Loda, (70 tahun), Panrita⁸bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

silaturahmi, gotong royong, dan nilai relasi sosial.² Nilai tersebut merupakan warisan para leluhur yang perlu di lestarikan sebagai landasan bertingkah laku.

Tradisi *Menre'bola Baru* merupakan salah satu wadah sebagai tempat berkumpulnya para keluarga, kerabat, tetangga, maupun saudara untuk saling bercengkrama dan bertatap muka dalam satu rumah yang dengan secara tidak langsung dapat menjaga tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menyambung dan menjaga silaturahmi hukumnya wajib dan memutuskannya adalah haram. Rasulullah SAW pernah bersabda:

”Tidak akan masuk surge orang yang memutus hubungan kekerabatan”² (ar-rahim). (HR al-Bukhari dan Muslim)

Nilai gotong royong sangatlah nampak bisa kita lihat dalam proses ritual *menre'bola baru* pada tahap *makkarawala bola* dan *mappatettong bola*, pada tahap ini merupakan tahap yang tidak bisa dikerjakan secara individu karena memerlukan tenaga yang besar, terlebih jika rumah yang akan didirikan berukuran besar. Pada saat ingin mendirikan tiang-tiang membutuhkan bantuan banyak orang dengan sigap para tetangga maupun kerabat berlomba-lomba untuk memberikan bantuan. Gotong royong adalah salah satu bentuk solidaritas yang terdapat dalam ritual *menre'bola baru*, yang penuh toleransi antar sesama manusia. Sesungguhnya gotong royong merupakan kekuatan besar budaya masyarakat yang perlu dipertahankan.

² Puang Loda, (70 tahun), Panrita'bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

² Juwariyah, *Hadits Shohih Bukhâri-Muslim*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 48.

Nilai religi dapat dilihat perwujudannya ketika pada ritual *menre'bola baru* masyarakat Lajokka menjalin hubungan dengan Sang Pencipta dengan cara berdoa, berdoa dalam bentuk symbol. Dalam dunia islam, penggunaan symbol sebagai media berkomunikasi bukanlah hal yang asing. Namun minimnya pengetahuan dalam menginterpretasikan nash/dalil, tak jarang banyak pihak yang menolak keberadaan symbol-simbol dalam proses kehidupan beragama. Yang kemudian mengkategorikan symbol-simbol dalam kehidupan beragama itu ke dalam takhayul, bid'ah bahkan tak tanggung-tanggung, yaitu musyrik.

Sebagai contoh, suatu ketika saat Rasulullah SAW melaksanakan sholat Istiqsa, Rasulullah SAW memutar posisi sorbannya sebagai bentuk doa bir rumuz, yakni berdoa dengan menggunakan isyarat atau symbol. Berdoa dengan symbol pun sering dilakukan oleh umat Islam di Nusantara. Contohnya bisa dilihat dalam proses ritual *menre'bola baru*, misalnya pada *pabbaresseng* Yakni harus selalu diisi sampai penuh atau paling tidak jangan sampai kosong, beras merupakan makanan pokok. Oleh karena itu sejak pertama kali menghuni rumah baru, harus ada *pabbaresseng* agar pemilik rumah tidak pernah merasa kekurangan makanan atau sampai kelaparan.

Sebelum melaksanakan ritual *menre'bola baru*, terlebih dahulu ditentukan waktu pelaksanaannya. Nilai musyawarah sangat nampak pada penentuan waktu tersebut, yakni menentukan hari baik dan tepat, yakni dengan mengundang para kerabat atau orang yang dianggap mengetahui tentang perhitungan hari baik.

Demikian pula dalam pelaksanaan upacara dilakukan musyawarah dengan membicarakan segala sesuatu apa-apa yang dibutuhkan dan perlu disiapkan pada pelaksanaan ritual *menre'bola baru*. Biasanya hasil musyawarah itulah yang menjadi pegangan dalam melaksanakan kegiatan.

Disamping ritual *menre'bola baru* kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, juga kaya akan makna yang tersemat di dalam proses ritualnya, bahkan dari bahan dan peralatan sampai tahap-tahap ritualnya memiliki makna tersendiri, dimulai dari :

1. Makna peralatan dan bahan yang digantung

a. *Kaluku mattunrung* (kelapa bertandan)

Kelapa tersebut mempunyai makna agar penghuni rumah baru saat menempati rumahnya selalu nyaman berada di dalamnya seperti rasanya kelapa. Kelapa disimbolkan sebagai umur panjang dan ketinggian martabat sesuai dengan sifat kelapa yang sangat khas. Buah kelapa yang masih muda mengandung air yang manis dan dapat menghilangkan dahaga, buah kelapa yang sudah tua mengandung banyak santan yang dapat diolah menjadi minyak goreng.²

² Puang Loda, (62 tahun), Panrita⁹bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

b. *Panasa mattunrung* (nangka bertandan)

Buah tersebut bermakna keinginan atau cita-cita penghuni rumah akan selalu dikabulkan atau terlaksana.

c. *Otti panasa mattunrung* (pisang raja bertandan)

Memiliki makna yang sama dengan buah nangka, yakni segala keinginan penghuni rumah akan terkabul.

d. *Golla cella* (gula merah)

Gula merah memiliki rasa yang sangat manis, diharapkan agar segala yang dilakukan oleh penghuni rumah dapat berbuah manis.

e. *Alosi* (pinang)

Bermakna rezeki penghuni akan selalu bertambah, baik itu rezeki berupa keturunan maupun berupa penghasilan.

2. Makna peralatan dan bahan yang tidak digantung

a. *Pabbaresseng* (tempat beras)

Yakni harus selalu diisi sampai penuh atau paling tidak jangan sampai kosong, beras merupakan makanan pokok. Oleh karena itu sejak pertama kali menghuni rumah baru, harus ada *pabbaresseng* agar pemilik rumah tidak pernah merasa kekurangn makanan atau sampai kelaparan.

b. *Pattapi* (alat pembersih beras)

Menurut kepercayaan masyarakat setempat *pattapi* merupakan inti dari peralatan upacara, sebab alat tersebut digunakan untuk membersihkan beras

dari ampasnya dan mengambil isi yang baik. Hal ini dimaknai bahwa, apa saja sebelum masuk ke rumah terlebih dahulu dibersihkan.³

0

c. *Bempa* (tempat air)

Memiliki makna yang hampir sama dengan *pabbaresseng*, yaitu agar pemilik rumah tidak merasa kekeringan, mengingat air merupakan salah satu elemen penting dalam hidup.

d. *Bedda Panini* (bedak basah)

Bermakna supaya rumah yang akan ditempati selalu dalam keadaan sejuk.

e. *Lawo* (labu kuning)

Bermakna labu itu tidak pernah tenggelam dan selalu muncul di permukaan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat selalu berada di atas atau berada di permukaan dan tidak pernah tenggelam, sehingga penghuni rumah diharapkan kelak bisa bersifat seperti labu.

f. *Lapis* (kue lapis)

Kue lapis ini bermakna agar si penghuni rumah akan memperoleh rezeki yang berlapis-lapis.

g. *Onde-onde*

Kue tradisional yang bentuknya bulat dan berisi gula merah di tengahnya, bagian luarnya diberi kelapa parut. Makna dari kue *onde-onde* agar penghuni rumah selalu berhasil dalam usahanya.

³ Indo Tang, (55 Tahun), Pelaku⁰Ritual *Menre'bola baru*, wawancara, Pada tanggal 21 Maret 2018.

h. *Suwella*

Kue tradisional dari tepung beras ketan, dicampur dengan air lalu dibentuk bulat panjang kemudian digoreng, setelah itu di siram caramel gula merah. Kue ini bermakna rezeki pemilik rumah selalu bertambah.

i. *Afang*

Kue *afang* bermakna rezeki yang dimiliki oleh penghuni rumah tersebut setiap saat akan bertambah atau usahanya terus berkembang.

j. *Lana-lana*

Kue ini terbuat dari tepung beras ketan dicampur kelapa, gula merah, dan air, lalu dibentuk bulat panjang atau bulat. Bisa di konsumsi meskipun belum dimasak. Kue ini bermakna penghuni rumah tidak akan pernah merasa kekurangan dalam menjalani kehidupan.

k. *Sokko dan palopo*

Sokko adalah nasi yang terbuat dari beras ketan, sedangkan *palopo* adalah gula merah yang dicampur dengan santan dan telur. Ini adalah makanan yang berpasangan, jadi diharapkan agar tuan rumah yaitu suami dan istri dapat langgeng.

l. *Sokko petangrufa* (empat warna)

Sokko empat warna adalah nasi ketan empat warna melambangkan empat elemen kehidupan, hitam melambangkan tanah, putih melambangkan air, kuning melambangkan udara, merah melambangkan api.

3. Makna dari tahap ritual *menre'bola baru*

a. Tahap *makkarawa bola*

Menurut La Faing kepala tukang:

“na iyya makkarawa bola fada toi narekko makkebbu fondasiki, nasaba akkeni itentukan tahang ato dena seddie bola. Atuo-tuongengnge mappakero to parellu fondasi, aga fondasi ta idi rufa taue? iyanairtu marengerang ri fuang nge allah ta ala”.³

(Pada tahap *makkarawa bola* ini diibaratkan dengan membuat sebuah fondasi, karena tahan atau kuatnya sebuah rumah ditentukan disini. Kehidupan juga demikian perlu sebuah fondasi, apa fondasi kita seorang manusia? Iman dan taqwa kepada Allah SWT).

Menurut penulis berdasarkan pendapat di atas memang benarlah adanya bahwa sebagai umat muslim, iman dan taqwa merupakan pondasi, diperkuat dengan berlandaskan Al Qur'an dan hadist. Allah SWT berfirman dalam QS Al-A'raff/7: 96.³

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahan :

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

³ La Faing, (50 tahun), Kepala Tukang, wawancara, pada tanggal 24 Maret 2018.

³ Departemen Agama. R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra), 2002:

b. Tahap *mappatettong bola*

Makna pada tahap ini adalah sebagai bentuk permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu diberkati dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mungkin akan mengganggu penghuninya.

c. Tahap *menre'bola baru*

Tahap ini merupakan awal kehidupan tuan rumah, lingkungan baru dan juga tetangga baru dimulai disini. Tahap ini terdapat sebuah bentuk harapan dan doa bagi pemilik rumah agar selalu mendapat perlindungan dan kesehatan dari Yang Maha Kuasa, karena pada tahap ini merupakan awal untuk sebuah kehidupan yang baru akan dijalani.

d. Tahap *mappenre' tau*

Harapan yang tersematkan pada tahap ini adalah membentuk keakraban dan sikap saling menghargai, dan saling menghormati terutama sang pemilik rumah sebagai penghuni baru. Makna pada tahap inilah adalah menjalin dan menjaga silaturahmi antar sesama. Dalam agama Islam, wajib hukumnya bagi sesama umat muslim untuk menjaga tali silaturahmi. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

*”Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan”
(ar-rahim). (HR al-Bukhari dan Muslim)³*

³ Juwariyah, *Hadits Shohih Bukhâri-Muslim*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 48.

e. Tahap *Mabbarazanji*

Makna pada tahap ini adalah sebagai salah bentuk ajaran Islam, karena membaca *barazanji* mengingatkan kita akan sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah SAW. *Barazanji* sebenarnya masih jadi perdebatan dikalangan ulama karena kedudukannya dalam islam tidak didukung dengan ayat-ayat yang berikaitan, terlepas dari semua perdebatan tersebut semua orang berhak mengekspresikan kecintaannya terhadap Rasulullah SAW, selama tidak menyalahi syariat dan tidak hukum yang melarang yang ada dalam agama Islam.

f. Tahap *maccera bola*

Maccera bola adalah proses mengusapkan darah ayam ke bagian rumah dengan mengucapkan ” *iiyapa uwita darah narekko darah manu*” artinya nanti melihat darah jika darah ayam. Makna pada tahap ini adalah agar rumah terhindar dari bahaya.³

Di balik makna atau doa yang terkandung dalam tahapan *maccera bola* ini, ternyata setelah penulis menganalisa lebih lanjut ternyata, ada hal yang sedikit melenceng atau tidak sesuai dengan syariat dikarenakan penggunaan darah pada tahap ritual ini. Dalam agama Islam darah merupakan “rijs” atau

³ Puang Loda, (70 tahun), Panrita⁴bola di Lajokka, *Wawancara*, pada tanggal, 20 Maret 2108.

kotor dengan kata lain jika mengusapkan darah pada bagian rumah maka akan bertentangan dengan syariat.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-An'am/6: 145³

5

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahan :

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Dari beragamnya makna dan nilai yang telah disampaikan diatas, sebagai umat muslim ada dua bentuk hubungan yang perlu dijaga, yaitu hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan manusia.

a. *hablum minallah.*

Ritual *menre'bola* baru sarat akan makna, doa ataupun harapan. Doa merupakan sarana seseorang untuk berkomunikasi dengan penciptanya yaitu Allah SWT berdoa dalam hal ini ialah berdoa dalam bentuk simbol, jika dianalogikan berdoa adalah bentuk ketaatan seorang hamba kepada tuhan, berdoa adalah makna lain dari *tawakkal* karena masih mengingat tuhan.

³ Departemen Agama. R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; CV. Toha Putra), 2002:

Poinnya disini adalah *hablum minallah*. Perwujudannya bisa dilihat pada saat mengadzani rumah, *barazanji* dan pada kegiatan ritual.

b. *hablum minannas*.

Proses pelaksanaan ritual *menre'bola baru* adalah satu bentuk kegiatan yang melibatkan banyak orang, mulai dari mendirikan tiang rumah sampai pada acara intinya, jadi otomatis kelancaran kegiatannya itu memerlukan interaksi antara satu sama lain baik itu dari sesama keluarga, kerabat maupun dengan para tetangga, dengan kata lain menjaga tali silaturahmi. Poinnya disini adalah *hablum minannas*. Perwujudannya bisa dilihat pada saat akan mendirikan tiang rumah, sebelum mendirikan tiang rumah, laki-laki satu sama lain saling bercengkrama, membicarakan keadaan sawah, padi, air ledeng, meskipun terdengar sederhana tapi itulah cara mereka menjaga tali silaturahmi satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bagi masyarakat Lajokka *Menre'bola baru* adalah symbol kehidupan, symbol ini mencerminkan harapan, doa, semangat, masa depan dan harmoni. Karena itu *Menre'bola baru* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah yang telah diterima. Tahap ritualnya adalah:
 - a. *Makkarawa bola*
 - b. *Mappatettong bola*
 - c. *Menre'bola baru*
 - d. *Mappenre tau*
 - e. *Mabbarazanji*
 - f. *Maccera bola*
2. Sebagai suatu bentuk pranata sosial yang masih bisa kita jumpai di tengah-tengah masyarakat Lajokka, upacara *menre'bola baru* tersirat suatu pesan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral, seperti nilai religious, musyawarah, kegotongroyongan, dan nilai relasi sosial. Nilai tersebut merupakan warisan para leluhur yang perlu di lestarikan sebagai landasan bertingkah laku.

B. Implikasi Penelitian

Ritual *menre'bola baru* merupakan salah satu bentuk budaya yang sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat Lajokka, tradisi yang kental dengan nilai religius, musyawarah, dan solidaritas sosial. Dampak yang timbul dari ritual *menre'bola baru* ialah dapat menguatkan proses relasi sosial masyarakat lajokka. Pada tahapan ritual yang ada jika tidak melenceng dari syariat Islam maka tradisi ini berlanjut ataupun dipertahankan, begitupun sebaliknya jika tahapan ritual tersebut menyimpang dari syariat Islam maka sebaiknya dihilangkan, hal tersebut bertujuan agar terciptanya kebudayaan yang tetap berpegang teguh terhadap syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sihabuddin. *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rinneka Cipta)
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Departemen Agama, R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra)
- Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukka dan Ritual*, (Yogyakarta: Ombak Tiga, 2016)
- Ibrahim, *Komunikasi Antarbudaya*. Edisi Revisi. (Pontianak:STAIN Pontianak Press)
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Juwariyah, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Jhonson, Doyle Paule, “ *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*”. Terj. Robertz M.Z. Lawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1998)
- Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Kinloch, Graham C. *Perkembangan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005)
- Koetjaningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, Pusataka Umum, 1989)
- Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LKIS: Jogjakarta.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20002)
- Muhaimin, Ahmad Azzet, *Menyambut Rezeki Sejak Pagi Hari*, <http://muhaiminazzet.blogspot.com>
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nutani, Soyomukti. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis. Teori dan Pendekatan Menuju Analisis masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-kajian Strategis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Pelras Christian, *The Bugis* (Oxford: Blackwell, 1996),

Rahman, Nurhayati. *Cinta, Laut dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo*. Makassar: La Galigo Press, 2006

Sanopa Putra, Raden. "Analisis Komparatif". *Blog Raden Sanopa Putra*. <http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html> (12 Juni 2014).

Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Suardi Wekke Ismail, Islam dan adat: *Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*. STAIN Sorong.

Sumber Data: *Buku Profil Desa Lajokka*, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Lajokka, 2015-2021.

Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014)

Terjemahan Kitab Suci Al-Qur'an Perkata Edisi Bahasa Indonesia.

Usman, HL Musaini dan Poernomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

W Makkulau, M. Farid, Pemerhati Budaya, *Rumah Adat, Tradisi Menre Bola, dan Dapur Orang Bugis Makassar*

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/2014/06/03/menre-bola-baru-upacara-adat-bugis-naik-rumah/>

<http://passompeugi.blogspot.com/2010/12/rumah-adat-tradisi-menre-bola-dan-dapur.html>

ALA UDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



(Gambar 1 : pemuka adat & *sanro bola*)



(Gambar 2 : pemuka agama



(Gambar 3 : pelaksana ritual)



(Gambar 4 : pelaksana ritual)



(Gambar 5 : Kepala Dusun)

ACARA MENRE'BOLA BARU



(Gambar 1)



(Gambar 2)



(Gambar 3)



(Gambar 4)



(Gambar 5)



(Gambar 6)



(Gambar 7)



(Gambar 8)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul “ Makna Ritual Menre’bola Baru pada Masyarakat Lajokka, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo” disusun oleh Ambo Angka, lahir di Lajokka pada tanggal 3 Maret 1993. Penulis adalah anak sulung dari dua bersaudara. Buah hati dari ibunda Itang dan Ayahanda Bakri (almarhum). Penulis memulai pendidikan di TK (Taman Kanak-Kanak) PGRI, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD 269 Mannagae lulus pada tahun 2003-2006. Di tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP 1 Tanasitolo 2006-2009. Di tahun 2009 penulis tetap melanjutkan pendidikannya di SMAN 2 Sengkang, selesai pada tahun 2012.

Setelah lulus dari SMAN 2 Sengkang, penulis melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar. Di Makassar penulis menempuh pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Program Strata Satu (S1) di jurusan Ilmu Komunikasi (IKOM) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Pengalaman organisasi yaitu pernah menjabat sebagai ketua Dewan Pertimbangan Organisasi pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo.

PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR PERTANYAAN

1. Proses ritual *menre'bola baru* menurut ajaran islam
 - a. Kapan waktu yang baik untuk melaksanakan ritual *menre'bola baru*?
 - b. Bagaimana cara menentukan hari baik untuk melaksanakan ritual *menre'bola baru*?
 - c. Sebelum pelaksanaan ritual *menre'bola baru* hal-hal apa yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan terlebih dahulu?
 - d. Siapa saja yang terlibat dalam proses ritual *menre'bola baru*?
 - e. Setelah semua yang diperlukan sudah siap, selanjutnya bagaimana proses ritual *menre'bola baru* itu berjalan sesuai ajaran islam?
 - f. Bagaimana system kepercayaan masyarakat Lajokka?
 - g. Setelahnya hadirnya agama islam di kehidupan masyarakat Lajokka apakah ada pengaruh yang menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap proses ritual *menre'bola baru*?
 - h. Kenapa ritual *menre'bola baru* harus dilaksanakan?
2. Makna dan nilai yang terdapat pada ritual *menre'bola baru*
 - a. Apakah setiap proses ritual *menre'bola baru* itu memiliki maksud atau tujuan?
 - b. Apa harapan masyarakat sehingga melaksanakan tradisi ritual *menre'bola baru*?

- c. Apa nilai yang terkandung dari proses ritual *menre'bola baru*?
- d. Apa makna dalam proses ritual *menre'bola baru*?
- e. Bagaimana sosial, budaya antar warga ketika mengadakan ritual *menre'bola baru*?

